

ETIKA BERBISNIS DALAM PANDANGAN ISLAM

BUSINESS ETHICS IN THE ISLAMIC PERCEPTION

Angga Syahputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Lhokseumawe

anggasyahputra@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract

Nowadays many business people run their business by ignoring ethics and only thinking about how to make a profit. Islam rejects those that override ethics in carrying out business activities. Ethics in general can be interpreted in the behavior or actions of a person or group of people who are accustomed to and always carried out in their life activities. Whereas Business is defined as an activity carried out by humans to obtain income or income or sustenance in order to meet the needs and desires of his life by managing economic resources effectively and efficiently.

Islamic business ethics is a process and effort to find out the right and wrong things which then do the right thing with regard to its business activities. In Islamic business ethics there are several principles that must be considered by everyone in running a business that is, unity / oneness, balance, freedom of will, responsibility, and truth.

Keywords: Ethics, Business, Islamic Business.

Abstrak

Saat ini banyak pebisnis yang menjalankan bisnis mereka dengan mengabaikan etika dan hanya memikirkan cara menghasilkan keuntungan. Islam menolak mereka yang mengesampingkan etika dalam menjalankan kegiatan bisnis. Etika secara umum dapat diartikan dalam perilaku atau tindakan seseorang atau sekelompok orang yang terbiasa dan selalu dilakukan dalam aktivitas hidupnya. Sedangkan Bisnis diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan atau rezeki agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien. Etika bisnis Islam adalah proses dan upaya untuk menemukan hal-hal yang benar dan salah yang kemudian melakukan hal yang benar berkaitan dengan kegiatan bisnisnya. Dalam etika bisnis Islam ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap orang dalam menjalankan bisnis yaitu, kesatuan/keesaan, keseimbangan, kebebasan, tanggung jawab, dan kebenaran.

Kata kunci: *Etika, Bisnis, Bisnis Islam.*

A. Pendahuluan

Islam memandang berbisnis merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari Alquran dan Sunnah. Etika dalam berbisnis sangat penting untuk dikemukakan dalam era globalisasi yang sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Etika berbisnis di dalam Islam melekat pada seluruh aspek, tidak hanya pada kegiatan bisnisnya termasuk pula pada sifat/etika pebisnis tersebut. Alquran merupakan petunjuk yang sempurna bagi umat Islam, yang mampu menjawab setiap permasalahan termasuk berbisnis.

Banyak orang yang memahami bisnis adalah bisnis, yang motif utamanya memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Hukum ekonomi klasik yang mengatakan modal sekecil mungkin dan mengeruk keuntungan sebesar mungkin telah menjadikan para pelaku bisnis menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan sehingga tidak memperhatikan prinsip-prinsip etika dalam berbisnis yang sesuai dengan syariat Islam.

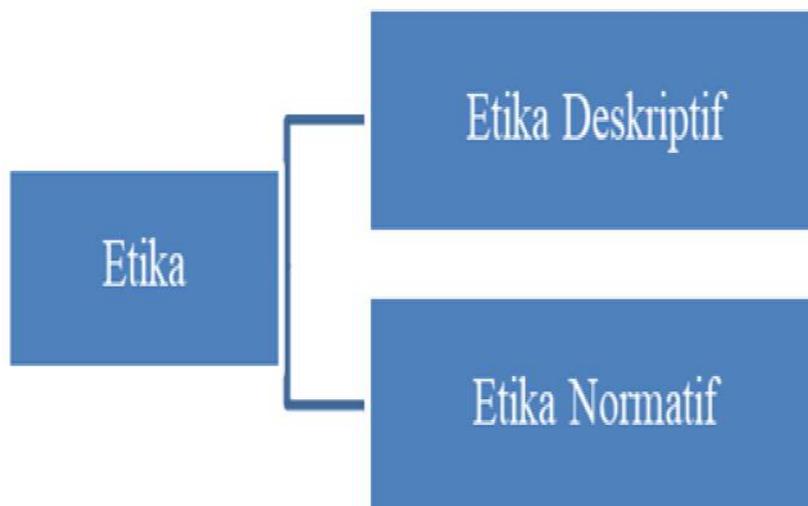
Islam memandang bahwa bisnis merupakan aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Suatu bisnis bernilai jika secara seimbang memenuhi kebutuhan material dan spiritual, jauh dari kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Berbisnis dalam Islam juga harus mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, kebebasan, pertanggungjawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran, hal yang tentu berbeda jika mengelola bisnis hanya berdasarkan *profit oriented*.

B. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk jamaknya (*taetha*) yang berarti, adat istiadat atau kebiasaan, watak, kebiasaan, akhlak, dan norma. Etika didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menentukan perilaku benar dan salah. Ini bermakna bahwa etika sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan individual maupun kelompok seperti masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi aturan tersendiri yang turun temurun diamalkan dalam masyarakat sehingga menjadi adat dan kebiasaan yang tidak lekang dalam setiap aktivitas (Ridjin, 2004: 2).

Etika secara umum dapat diartikan dalam tingkah laku atau perbuatan seseorang atau kelompok masyarakat yang sudah terbiasa

dan selalu dilakukan dalam aktivitas kehidupannya. Dalam hal nilai dan norma, etika dapat terbagi kepada dua macam:



Keterangan: Bagan Pembagian Etika

Etika deskriptif merupakan kegiatan yang berusaha menepohong secara kritis dan rasional sikap dan apa yang dikerjakan manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit yang membudaya.

Etika normatif, yaitu etika yang membahas mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertidak bagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma yang ada. Etika ini berfungsi menghimbau manusia untuk bertindak baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik.

Hal yang membedakan kedua jenis etika ini adalah jika etika deskriptif memberi fakta sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil, sedangkan etika normatif memberikan penilaian sekaligus memberikan norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Secara umum etika terdiri dari etika umum dan etika khusus. Etika umum, pada umum membahas mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, lembaga-lembaga normatif (yang terpenting diantaranya adalah suara hati), dan sebagainya. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma dasar dalam bidang kehidupan yang khusus.

C. Pengertian Bisnis

Bisnis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan, penghasilan, rezeki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien (Karim, 2002: 3).

Menurut Sanusi dan Bachrawi pengertian bisnis adalah suatu keseluruhan kegiatan yang menggunakan sumber-sumber agar memperoleh manfaat (*benefit*) atau suatu kegiatan dengan sejumlah pengeluaran biaya dengan harapan dapat memperoleh hasil pada waktu yang akan datang, dan yang akan direncanakan dibiayai dan dilaksanakan sebagai satu unit.

Menurut Sundantoko bisnis artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Sudanto bisnis adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa monoter dan kepuasan pribadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa bisnis adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diorganisir dalam berbagai bentuk kegiatan guna memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa guna memenuhi dan memuaskan keinginan konsumen dengan imbalan keuntungan (laba).

Kesimpulannya, bisnis memiliki empat tujuan utama:

1. Target hasil, yaitu profit dalam bentuk materi dan benefit nonmateri;
2. Pertumbuhan, yaitu kegiatan bisnis yang semakin baik profit dan aktivitasnya;
3. Keberlangsungan, dalam masa waktu selama mungkin;
4. Keberkahan dan keridhaan Allah.

D. Etika Bisnis Dalam Islam

Etika bisnis yang Islami merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan salah yang selanjutnya melakukan hal yang benar berkenaan dengan aktivitas bisnisnya. Konsep umum dan standar yang dilakukan menyangkut perilaku moral, tanggungjawab dan bermoral. Intinya etika bisnis Islami merupakan suatu kebiasaan atau budaya moral yang berkaitan dengan kegiatan bisnis suatu kegiatan usaha/perusahaan.

Etika bisnis Islami merupakan studi tentang seseorang atau organisasi melakukan usaha atau kegiatan bisnis yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Aziz, 2013: 35).

Alquran dan sudut pandang isinya lebih banyak membahas tema-tema tentang kehidupan manusia baik pada tataran individual maupun kolektivitas. Menurut Syahrizal (2018: 5), salah satu aspek kehidupan manusia yang dibahas dalam Alquran adalah tata cara tentang sesuatu yang baik dan buruk dalam melakukan kegiatan bisnis. Tata cara dalam melakukan kegiatan bisnis ini *familiar* disebut dengan etika bisnis.

Dalam bahasa Arab, kata etika atau moralitas disebut *al-khuluq* dan jamaknya *al-akhlak*, yang berarti usaha manusia untuk membiasakan diri dengan adat istiadat yang baik, mulia dan utama (al-Raghib, 1978: 159). *Al-khuluq* sendiri berasal dari kata *al-khalq* yang berarti menciptakan. Dalam Alquran kata ini merupakan nilai konsideransi atas pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul. Sebagaimana terdapat di dalam Alquran yang bermakna: "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung."¹ *Al-khuluq* sendiri dapat diartikan sebagai *innate*

¹Lihat QS. Al-Qalam (68): 4.

peculiarity, natural disposition, character, temper, nature. Maka akhlak adalah perilaku seseorang yang berkaitan dengan baik dan buruk, dan setiap manusia memiliki dua potensi di atas.

Etika dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia (*a code or set of principles which people live*). Berbeda dengan moral, etika merupakan refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa suatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk dan apa alasan pikirannya, merupakan lapangan etika. Perbedaan antara moral dan etika sering kabur dan cenderung disamakan. Intinya, moral dan etika diperlukan manusia agar hidupnya teratur dan bermatabat. Etika sebagai praktis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh mana dipraktekkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan.

Bisnis merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan manusia. Sebagai bagian dari kegiatan ekonomi manusia, bisnis juga dihadapkan pada pilihan-pilihan penggunaan faktor produksi, efisiensi dan efektifitas menjadi dasar perilaku kalangan pebisnis. Sejak zaman klasik sampai era modern, masalah etika bisnis dalam dunia ekonomi tidak begitu mendapat tempat. Ekonomi klasik banyak berkeyakinan bahwa sebuah bisnis tidak terkait dengan etika. Dalam ungkapan Theodore Levitt, tanggungjawab perusahaan hanyalah mencari keuntungan ekonomis belaka. Atas nama efisiensi dan efektifitas, tidak jarang masyarakat dikorbankan, lingkungan rusak dan karakter budaya serta agama tercampakkan (Sunyoto, 2002: 5).

Islam melalui Alquran dan Hadis telah mengatur bagaimana agar kegiatan bisnis yang dijalankan dapat memberikan kemakmuran dan kebahagiaan (kemaslahatan) baik untuk lingkungan dalam maupun lingkungan di luar bisnis tersebut.

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai

kepada etika sosial ekonomi yang menyangkut hak milik dan hubungan sosial.

Jika menelusuri sejarah, Islam memiliki pandangan yang positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomi. Nabi Muhammad saw. adalah seorang pedagang, dan Islam dapat menyebar ke berbagai penjuru dunia salah satunya melalui para pedagang Muslim. Islam tidak membatasi umatnya untuk berbisnis, namun ada Batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan umat Islam didalam berbisnis. Sebagaimana dituliskan dalam Alquran:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Allah telah menghalalkan perdagangan dan melarang riba”
(QS. Al-Baqarah : 275)

Islam menempatkan aktivitas berbisnis dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan. Oleh karena itu sangat penting adanya etika dalam berbisnis. Etika yang ditetapkan dalam kegiatan bisnis tentunya akan selaras dengan prinsip moralitas

Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran. Sebagian dari makna kejujuran adalah seseorang pengusaha yang senantiasa terbuka dan transparan dalam jual-belinya. Akhlak yang lain adalah amanah, Islam menginginkan seorang pebisnis Muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalah nya dari unsur yang melampaui batas atau kegiatan yang sia-sia. Selain itu seorang pebisnis Muslim juga dituntut untuk berlaku amanah dalam menjalankan usahanya sehingga ia tidak akan menzholimi kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Selain kejujuran, beberapa sifat yang harus ada dalam pebisnis Muslim adalah: toleran, konsekuen terhadap akad/perjanjian, tidak membatasi kepemilikan individu, kebebasan, dan pertanggungjawaban di hadapan Allah swt.

E. Pinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Menurut Muhammad (2004: 21), dalam etika bisnis Islam ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap orang dalam menjalankan bisnis, yaitu:

1. *Unity* (kesatuan/keesaan)

Unity merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik budaya menjadi keseluruhan yang *homogeny*, konsisten dan teratur. Adanya dimensi vertikal (manusia dengan penciptanya) dan horizontal (sesama manusia). Prakteknya dalam bisnis berguna untuk:

- a. Terciptanya hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi;
- b. Taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya;
- c. Meninggalkan perbuatan yang tidak beretika dan mendorong setiap individu untuk bersikap amanah karena kekayaan yang ada merupakan amanah dari Allah.

2. *Equilibrium* (Keseimbangan)

Keseimbangan, kebersamaan, dan kemoderatan merupakan bisnis etis yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis. Prakteknya dalam bisnis :

- a. Tidak melakukan kecurangan seperti dalam takaran dan timbangan;
- b. Penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal.

3. *Free Will* (Kebebasan Berkehendak)

Kebebasan disini dalam artian bebas memilih atau bertindak sesuai etika atau sebaliknya. Sebagaimana didalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad) kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu, barang siapa yang menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir “ (QS. Al-Kahfi :29).

Maka seorang Muslim harus menyerahkan kehendaknya kepada Allah dan memilih jalan yang baik yang mendatangkan keridhaan Allah kepadanya. Aplikasinya dalam bisnis:

- a. Konsep kebebasan lebih mengarah kepada kerjasama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Walaupun ada persaingan dalam usaha, maka persaingan itu dalam berbuat kebaikan atau *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba dalam kebajikan);
- b. Menepati kontrak, baik kontrak kerjasama bisnis maupun kontrak kerja dengan pekerja.

4. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Hal ini merupakan bentuk pertanggungjawaban atas setiap tindakan. Prinsip pertanggungjawaban menurut Sayid Quthb adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya, antara jiwa dan raga, antara orang dan keluarga, antara individu dan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Aplikasinya dalam bisnis:

- a. Upah harus disesuaikan dengan UMR (upah minimum regional);
- b. *Economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tidak bisa ditetapkan terlebih dahulu seperti dalam sistem bunga. Islam melarang semua transaksi *alegtoris* seperti *gharar*, sistem *ijon*, dan sebagainya.

5. *Benevolence* (Kebenaran)

Kebenaran disini meliputi kebajikan dan kejujuran. Kebenaran adalah bagian dari niat, sikap dan perilaku benar dalam melakukan berbagai proses baik itu proses transaksi, proses memperoleh komoditas, proses pengembangan produk maupun proses perolehan keuntungan. Aplikasinya dalam bisnis menurut Al-Ghazali:

- a. Memberikan ZIS (zakat, infaq dan sedekah);
- b. Memberikan kelonggaran waktu pada pihak terhutang dan jika memungkinkan mengurangi beban hutangnya;

- c. Menerima pengembalian barang yang telah dibeli sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sebelumnya ditetapkan;
- d. Membayar hutang sebelum penagihan datang;
- e. Sikap kerelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis;
- f. Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih hutang;
- g. Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis;
- h. Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis.

Selain itu, untuk memperoleh keberkahan dalam jual-beli, Islam mengajarkan beberapa bentuk etika, yaitu:

- a. Menjual barang yang baik mutunya.
Islam menganjurkan dalam jual-beli agar menjual barang yang baik mutunya dan masih dapat dipergunakan, serta halal. Islam melarang menjual barang yang sudah rusak apalagi barang yang haram.
- b. Jangan menyembunyikan cacat barang.
Salah satu sumber hilangnya keberkahan jual-beli, jika seseorang menjual barang yang cacat lalu menyembunyikan cacatnya.
- c. Jangan bermain sumpah.
Ada kebiasaan pedagang untuk meyakinkan pembelinya dengan jalan bermain sumpah agar dagangannya laris, namun hal ini sangat dilarang dalam Islam.
- d. Longgar dan bermurah hati.
Sifat longgar dan bermurah hati ini merupakan sifat yang terpuji dan sangat dianjurkan dalam melakukan bisnis karena akan mempermudah dalam menambah konsumen dan menarik minat mereka.
- e. Jangan saling menjatuhkan.
Lazim dalam melakukan bisnis jika ada persaingan, namun persaingan bisnis ini jangan dijadikan ajang untuk saling menjatuhkan namun sebaliknya harus dijadikan sebagai ajang untuk memperbaiki dan menambah kualitas produk ataupun jasanya ditawarkan.

f. Mencatat hutang-piutang.

Dalam dunia bisnis lazim terjadi pinjam-meminjam. Dalam hal ini Alquran memerintahkan pencacatan hutang-piutang. Gunanya adalah untuk mengingatkan dan menjadi bukti kepada kedua-belah pihak jika salah satu pihak lupa atau khilaf.²

g. Anjuran berzakat.

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk mengeluarkan zakat apabila telah sampai nilai/masanya. Dalam hal ini yaitu menghitung dan mengeluarkan zakat barang dagangan/penghasilan bisnis setiap tahun sebanyak 2,5% sebagai salah satu cara untuk membersihkan harta yang diperoleh dari hasil usaha.

F. Berbisnis dengan Model Syariah

Islam mengenal syariah sebagai *God's Laws* atau *Islamic Law*, yang mengatur persoalan ibadah dan muamalah. Landasan syariah adalah kebijaksanaan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Kesejahteraan ini terletak pada keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Sementara apapun yang bergeser dari keadilan, menjadi ketidakadilan, kasih sayang menjadi penindasan, kesejahteraan menjadi kesengsaraan, dan kebijaksanaan menjadi kebodohan, tidak ada sangkut pautnya dengan syariah. Tujuan syariah yang paling benar adalah memajukan kesejahteraan manusia yang terletak pada jaminan atas keyakinan, intelektual, harta dan masa depannya (Ardi, 2015: 51-54).

Adapun dalam Islam ada hal-hal yang dilarang diperjual-belikan dalam bentuk bisnis, karena Islam diatur oleh syariat didasarkan pada ketentuan Allah swt., yang sumber utamanya adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Islam mengatur secara jelas apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan atau dalam bisnis.

Muhammad Yusuf al-Qardhawi dalam Harahap (2011: 117) menjelaskan beberapa prinsip Islam mengenai penentuan halal dan haram, antara lain sebagai berikut:

²Lihat QS. Al-Baqarah (2): 282.

1. Prinsip dasar semua kegiatan muamalah diperbolehkan, jika tidak ada dalil yang melarangnya;
2. Hanya Allah yang berhak melarang dan mengesahkan sesuatu itu boleh atau tidak;
3. Melarang yang halal dan memperbolehkan haram adalah syirik;
4. Larangan atas sesuatu didasarkan pada sifat najis dan merusak;
5. Apa yang halal diperbolehkan, dan apa yang haram dilarang.

Di luar prinsip di atas, sebenarnya juga diwajibkan atau dianjurkan melakukan suatu untuk mendukung kegiatan yang wajib atau yang dianjurkan (sunnah) sesuai dengan syariat Islam, kepentingan umum, dan ibadah yang sesuai dengan tuntutan zaman seperti, membuat pesawat terbang, tekstil, meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Al-Raghib. *Tt Mu'jam Mufradat Alfad Al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikr, 1978.
- Ardi, Muhammad. "*Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam*", *Jurnal Syari'ah*, Vol. 3, No. 1, April 2015.
- Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam* Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: IIIT Indonesia. 2002.
- Muhammad. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004.

Ridjin, Ketut. *Etika Bisnis dan Implementasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Sunyoto, Danang. *Tinjauan Etika Bisnis dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syahrizal, Ahmad. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islami", *Jurnal Aktualita*, Vol 9, No.1, Desember 2018.